Servitium
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Volume 1, Nomor 1, Oktober 2026: 69-90
https://servitium.web.id/

Pemberdayaan Lansia melalui Pemanfaatan Lahan Urban Produktif untuk Meningkatkan Kemandirian dan Kesejahteraan Masyarakat di Kelurahan Bojonggede

Empowering the Elderly through the Utilization of Productive Urban Land to Enhance Community Self-Reliance and Well-being in Bojonggede Urban Village

Riris Aishah Prasetyowati*[1](*corespondence author), KKN 068 Widya Laras[2],
[1,2] Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
E-mail: [1]riris.aishah@uinjkt.ac.id

Abstrak

Fenomena ageing society *menjadi salah satu tantangan sosial yang perlu memperoleh perhatian dalam pembangunan masyarakat, termasuk pada wilayah urban dan kawasan peri-urban. Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia tidak hanya berkaitan dengan aspek kesehatan, tetapi juga dengan kebutuhan terhadap aktivitas produktif, interaksi sosial, kemandirian ekonomi, dan lingkungan tempat tinggal yang mendukung. Di sisi lain, perkembangan wilayah urban menyebabkan keterbatasan lahan yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk kegiatan produktif. Kondisi tersebut menjadi tantangan sekaligus peluang untuk mengembangkan model pemanfaatan lahan terbatas yang sesuai dengan karakteristik masyarakat lanjut usia. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di Kelurahan Bojonggede, Kecamatan Bojonggede, dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam mengoptimalkan lahan urban sebagai ruang produktif yang dapat mendukung kemandirian dan kesejahteraan masyarakat lanjut usia. Metode kegiatan meliputi identifikasi permasalahan, observasi lingkungan, sosialisasi, pelatihan, demonstrasi praktik, pendampingan, dan evaluasi. Pemanfaatan lahan diarahkan pada kegiatan yang relatif sederhana dan dapat dilakukan pada lahan terbatas, seperti budidaya tanaman pangan, tanaman obat keluarga, tanaman hortikultura, serta pengembangan aktivitas produktif berbasis kelompok masyarakat. Hasil kegiatan PkM menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai konsep* ageing society, *pentingnya aktivitas produktif bagi lanjut usia, serta alternatif pemanfaatan lahan urban secara optimal. Kegiatan juga mendorong terbentuknya kesadaran masyarakat untuk menjadikan lahan terbatas sebagai ruang produktif sekaligus ruang interaksi sosial. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat yang mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, lingkungan, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat lanjut usia.*

Kata kunci: ageing society, *lansia, lahan urban, pemberdayaan masyarakat, produktivitas, Bojonggede.*

Abstract

The phenomenon of an aging society is a social challenge that requires attention in community development, including in urban and peri-urban areas. The increasing number of elderly people is not only related to health aspects, but also to the need for productive activities, social

interaction, economic independence, and a supportive living environment. Furthermore, urban development has limited the land available for productive activities. This situation presents both a challenge and an opportunity to develop models for utilizing limited land that are appropriate to the characteristics of the aging population. This Community Service (PkM) activity was held in Bojonggede Village, Bojonggede District, with the aim of increasing community understanding and skills in optimizing urban land as a productive space that can support the independence and well-being of the elderly. The activity methods included problem identification, environmental observation, outreach, training, practical demonstrations, mentoring, and evaluation. Land use was focused on relatively simple activities that can be carried out on limited land, such as cultivating food crops, family medicinal plants, and horticultural crops, as well as developing community-based productive activities. The results of the activity demonstrated an increase in public understanding of the concept of an aging society, the importance of productive activities for the elderly, and alternatives for optimal use of urban land. The activity also fostered public awareness of transforming limited land into productive spaces and spaces for social interaction. This approach is expected to become a model for community empowerment that integrates social, economic, and environmental aspects, while improving the quality of life for the elderly.

Keywords: *aging society, elderly, urban land, community empowerment, productivity, Bojonggede.*

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perubahan struktur demografi merupakan salah satu fenomena penting dalam pembangunan masyarakat. Peningkatan proporsi penduduk lanjut usia menunjukkan adanya perubahan menuju masyarakat yang semakin menua atau *ageing society*. Di Indonesia, peningkatan proporsi penduduk berusia 60 tahun ke atas telah berlangsung secara signifikan dan menimbulkan implikasi terhadap berbagai aspek pembangunan, termasuk kesehatan, sosial, ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat lanjut usia (Cicih & Agung, 2022). Kondisi tersebut membutuhkan pendekatan pembangunan yang tidak hanya berorientasi pada pelayanan kesehatan, tetapi juga memperhatikan aspek partisipasi sosial, kemandirian ekonomi, keamanan, produktivitas, dan lingkungan yang mendukung kehidupan lansia**.** Pendekatan *active ageing* menekankan pentingnya optimalisasi kesehatan, partisipasi, dan keamanan agar masyarakat lanjut usia tetap dapat mempertahankan kemandirian, martabat, serta kualitas hidupnya (Arifin et al., 2012; Witono, 2021). Dengan demikian, respons terhadap *ageing society* perlu diarahkan pada pembangunan lingkungan dan program pemberdayaan yang memungkinkan lansia tetap aktif, produktif, mandiri, dan terintegrasi dalam kehidupan masyarakat.

Masyarakat lanjut usia sering kali dipersepsikan sebagai kelompok yang hanya membutuhkan pelayanan kesehatan dan bantuan sosial. Pandangan tersebut perlu diperluas karena lansia masih memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan, serta kapasitas untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan kegiatan produktif di lingkungan masyarakat. Pendekatan pemberdayaan lansia perlu diarahkan pada peningkatan kemandirian, partisipasi sosial, aktivitas produktif, dan kualitas hidup

sehingga lansia tetap memiliki peran dalam kehidupan keluarga dan komunitas (Arifin et al., 2012; Hayati et al., 2025). Studi mengenai *urban farming* pada kelompok lansia di Kota Malang juga menunjukkan bahwa pendampingan pertanian perkotaan yang dikombinasikan dengan edukasi kesehatan dapat meningkatkan hasil pertanian, nilai ekonomi, dan kualitas hidup lansia (Hayati et al., 2025).

Pada saat yang sama, perkembangan wilayah perkotaan menghadirkan persoalan keterbatasan lahan untuk aktivitas pertanian dan kegiatan produktif masyarakat. Kondisi tersebut mendorong berkembangnya konsep *urban farming*, yaitu pemanfaatan ruang perkotaan yang tersedia untuk kegiatan budidaya tanaman dan produksi pangan. Pemanfaatan lahan terbatas dapat dilakukan melalui berbagai teknologi sederhana seperti vertikultur, hidroponik, akuaponik, *vertiminaponik*, dan *wall gardening*, sehingga keterbatasan luas lahan tidak selalu menjadi hambatan dalam mengembangkan kegiatan produktif masyarakat (Hayati et al., 2025).

Dalam konteks Kelurahan Bojonggede, Kecamatan Bojonggede, perkembangan kawasan perkotaan dan meningkatnya kebutuhan ruang masyarakat perlu diikuti dengan strategi pemanfaatan lahan yang lebih produktif dan berkelanjutan. Lahan pekarangan, halaman rumah, ruang kosong, maupun ruang komunitas yang belum dimanfaatkan secara optimal dapat diarahkan menjadi ruang produktif berbasis rumah tangga dan komunitas. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip *urban agriculture*, yang menempatkan ruang perkotaan sebagai bagian dari sistem produksi pangan, pemberdayaan masyarakat, dan peningkatan kualitas lingkungan.

Pemanfaatan lahan urban tidak harus dilakukan dalam skala besar. Pada lahan yang terbatas, masyarakat dapat mengembangkan tanaman pangan, hortikultura, tanaman obat keluarga, pembibitan, tanaman dalam pot, vertikultur, dan *vertical garden*. Penelitian mengenai pertanian perkotaan pada masyarakat lansia di wilayah DKI Jakarta menunjukkan bahwa kegiatan budidaya sayuran, palawija, dan hortikultura pada lahan terbatas dapat menjadi sarana aktivitas fisik bagi lansia sekaligus memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan kemampuan, identitas, dan otonomi diri (Fitri & Suryani, 2021).

Bagi masyarakat lanjut usia, kegiatan *urban farming* juga memiliki potensi manfaat sosial dan psikologis. Aktivitas menanam, merawat, dan memanen tanaman dapat menjadi bentuk aktivitas fisik ringan sekaligus memberikan kesempatan bagi lansia untuk berinteraksi dengan anggota masyarakat lainnya. Kegiatan pertanian perkotaan pada lansia juga dilaporkan dapat mendukung aktivitas fisik dan membantu mengurangi depresi, serta memperkuat rasa kemampuan dan otonomi lansia (Fitri & Suryani, 2021). Oleh karena itu, kegiatan PkM di Kelurahan Bojonggede diarahkan pada pemberdayaan masyarakat melalui optimalisasi lahan urban sebagai ruang produktif yang ramah lansia, dengan mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, kesehatan, dan lingkungan.

1.2. Permasalahan Mitra

Berdasarkan hasil identifikasi awal melalui observasi lapangan dan wawancara dengan unsur masyarakat di RW 07 Kelurahan Bojonggede, Kecamatan Bojonggede, terdapat dua persoalan utama yang saling berkaitan, yaitu kesiapan masyarakat dalam menghadapi fenomena *ageing society* dan belum optimalnya pemanfaatan lahan potensial di lingkungan permukiman sebagai ruang produktif**.** Kedua persoalan tersebut menjadi semakin relevan karena kawasan permukiman mengalami perkembangan aktivitas masyarakat, sementara sebagian lahan yang tersedia belum dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung kegiatan sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Secara demografis, berdasarkan data awal yang diperoleh dari wilayah RW 07, jumlah penduduk tercatat sebanyak 2.416 jiwa, dengan proporsi masyarakat lanjut usia berkisar 9,65% atau sekitar +/- 233 jiwa. Proporsi tersebut menunjukkan bahwa kelompok lanjut usia merupakan bagian penting dari struktur masyarakat setempat yang perlu memperoleh ruang partisipasi dalam kegiatan komunitas. Dalam perspektif *active ageing*, lansia tidak semata-mata diposisikan sebagai kelompok penerima pelayanan, tetapi juga sebagai individu yang memiliki kapasitas untuk tetap berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan kegiatan produktif sesuai dengan kemampuan, pengalaman, dan kondisi fisiknya (Arifin et al., 2012). Oleh karena itu, diperlukan kegiatan yang dapat mempertahankan keterlibatan lansia sekaligus memberikan ruang interaksi dengan kelompok masyarakat lainnya.

Hasil identifikasi lapangan juga menunjukkan adanya potensi lahan sekitar 8,45 ha**,** dengan estimasi sekitar 3,5 ha lahan yang dapat diarahkan untuk pemanfaatan produktif**.** Potensi tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama bukan semata-mata ketiadaan lahan, melainkan belum optimalnya pemanfaatan lahan yang tersedia dan belum adanya model pengelolaan yang terintegrasi dengan kebutuhan masyarakat**.** Lahan yang belum produktif dapat dikembangkan menjadi ruang pertanian urban melalui pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik kawasan, antara lain budidaya sayuran, tanaman hortikultura, tanaman obat keluarga (*apotik hidup*), serta sistem budidaya menggunakan wadah atau teknologi sederhana.

Permasalahan lainnya adalah keterbatasan pengetahuan masyarakat mengenai teknik *urban farming*. Berdasarkan hasil identifikasi awal, sekitar 50% masyarakat yang menjadi sasaran kegiatan belum mengetahui teknik pemanfaatan lahan urban secara produktif. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan sumber daya lahan dan kapasitas masyarakat dalam mengelolanya. Oleh karena itu, intervensi PkM tidak cukup hanya berupa penyediaan sarana produksi, tetapi perlu disertai dengan transfer pengetahuan, pelatihan teknis, demonstrasi, serta pendampingan agar masyarakat mampu mengelola lahan secara mandiri dan berkelanjutan.

Hasil wawancara dengan pihak kelurahan, kader masyarakat, dan kelompok lansia menunjukkan respons positif terhadap rencana pemanfaatan lahan yang belum

produktif**.** Masyarakat mendukung pengembangan lahan menjadi area budidaya sayur-mayur dan tanaman obat, sekaligus membuka peluang pengembangan kegiatan peternakan dan perikanan skala komunitas, seperti ikan lele, nila, gurame, ayam, dan burung puyuh**.** Temuan tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat tidak hanya membutuhkan pengetahuan tentang budidaya tanaman, tetapi juga menghendaki model pengelolaan lahan yang bersifat multifungsi dan terintegrasi, sehingga lahan dapat memberikan manfaat pangan, sosial, lingkungan, dan ekonomi.

Dari perspektif pemberdayaan, kondisi tersebut merupakan peluang untuk mengembangkan sistem pertanian urban berbasis komunitas. Integrasi budidaya tanaman dengan perikanan dan peternakan skala rumah tangga/komunitas dapat dikembangkan secara bertahap sesuai dengan daya dukung lahan dan kemampuan masyarakat. Model demikian juga memungkinkan adanya pembagian peran antarkelompok masyarakat. Lansia dapat dilibatkan dalam aktivitas budidaya yang relatif ringan seperti pembibitan, penyemaian, penanaman, pemeliharaan, dan pengelolaan tanaman; sementara kelompok ibu rumah tangga dan remaja dapat berperan dalam kegiatan pemeliharaan, pengolahan hasil, dokumentasi, pemasaran, serta pengembangan inovasi kegiatan.

Temuan awal pelaksanaan kegiatan juga menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif masyarakat**.** Kegiatan yang pada awalnya dirancang dengan sasaran utama masyarakat pensiunan kemudian berkembang dengan melibatkan ibu rumah tangga dan kelompok remaja**.** Perluasan partisipasi tersebut merupakan temuan penting karena menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan produktif dapat menjadi media pemberdayaan lintas generasi. Dengan demikian, program tidak hanya diarahkan untuk mengatasi persoalan *ageing society*, tetapi juga membangun hubungan sosial antargenerasi melalui kegiatan produktif berbasis lingkungan.

Permasalahan mitra dengan demikian dapat dipetakan ke dalam empat dimensi utama**,** yaitu: (1) dimensi demografis, berupa keberadaan kelompok lansia yang membutuhkan ruang partisipasi produktif; (2) dimensi lingkungan, berupa adanya lahan potensial yang belum dimanfaatkan secara optimal; (3) dimensi kapasitas masyarakat, berupa keterbatasan pengetahuan dan keterampilan *urban farming*; dan (4) dimensi kelembagaan dan sosial**,** berupa perlunya model pengelolaan yang mampu mengintegrasikan lansia, ibu rumah tangga, remaja, kader, dan masyarakat dalam satu kegiatan produktif.

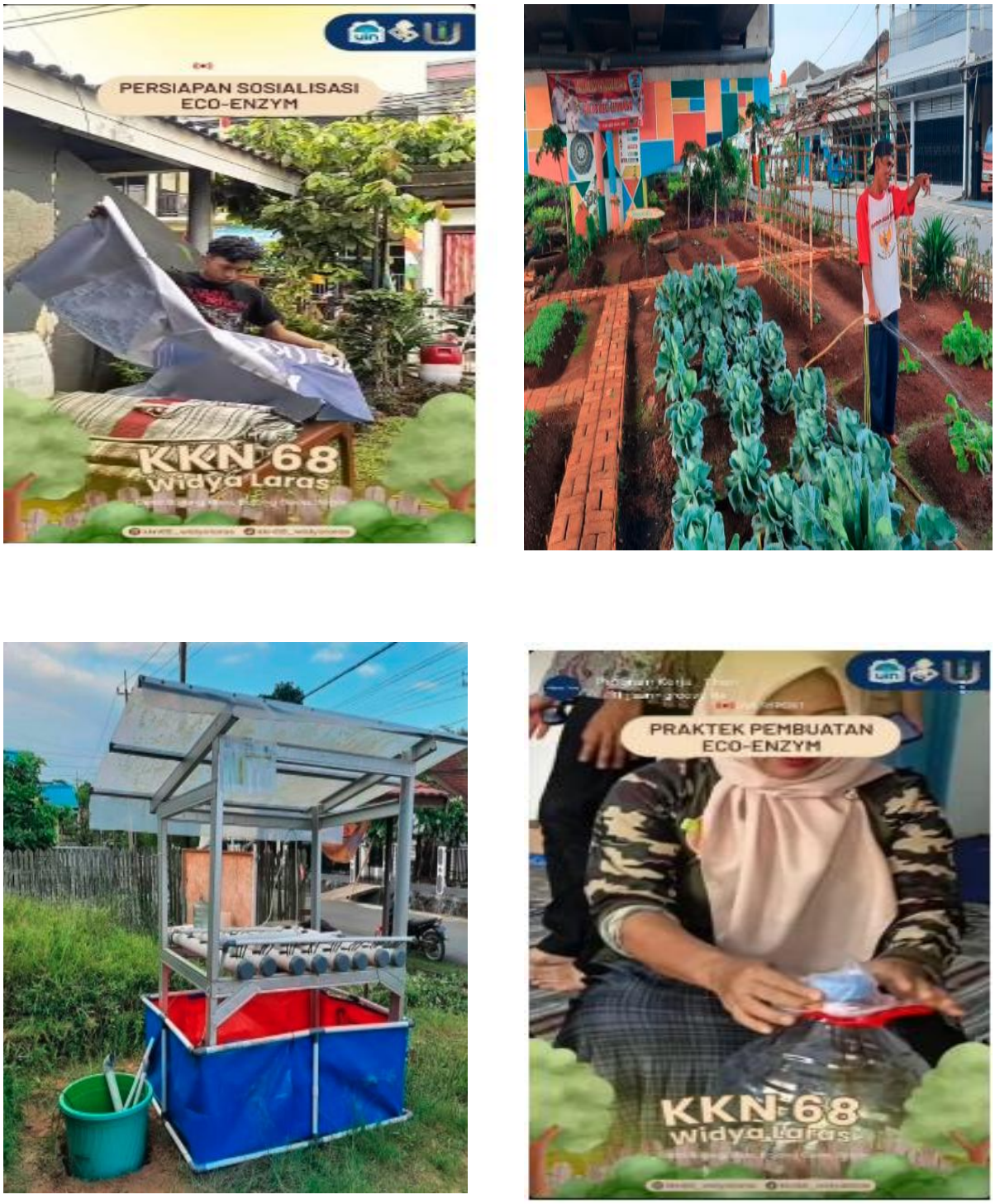
Berdasarkan hasil identifikasi awal dan observasi terhadap kondisi sosial serta lingkungan masyarakat di Kelurahan Bojonggede, Kecamatan Bojonggede, ditemukan sejumlah permasalahan yang berkaitan dengan kesiapan masyarakat dalam menghadapi fenomena *ageing society* dan optimalisasi pemanfaatan lahan di kawasan urban. Permasalahan tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan antara aspek sosial, ekonomi, lingkungan, dan kapasitas masyarakat. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan pemberdayaan yang menempatkan masyarakat

lanjut usia sebagai bagian aktif dari pembangunan komunitas sekaligus mengoptimalkan sumber daya lokal yang tersedia.

Tabel 1. Identifikasi Permasalahan Mitra dan Potensi Pengembangan

No.	Kondisi Empiris RW 07	Permasalahan	Potensi/Solusi yang Dikembangkan
1	Penduduk 2.416 jiwa; lansia 9,65% atau ±233 jiwa	Ruang aktivitas produktif lansia masih perlu diperkuat	Pemberdayaan lansia melalui kegiatan *urban farming* yang sesuai kemampuan fisik
2	Potensi lahan ±8,45 ha	Sebagian lahan belum dimanfaatkan secara produktif	Identifikasi dan pemetaan lahan produktif
3	Lahan yang dapat diarahkan untuk pemanfaatan ±3,5 ha	Belum terdapat optimalisasi lahan secara terintegrasi	Kebun komunitas, pekarangan produktif, dan budidaya berbasis wadah
4	±50% sasaran belum mengetahui teknik *urban farming*	Kesenjangan pengetahuan dan keterampilan	Sosialisasi, pelatihan, demonstrasi, dan pendampingan
5	Dukungan kelurahan, kader, dan kelompok lansia	Potensi belum terorganisasi dalam model pengelolaan bersama	Pembentukan kelompok pengelola lahan produktif
6	Potensi sayuran dan *apotik hidup*	Pemanfaatan lahan pangan dan tanaman obat belum optimal	Budidaya sayur dan tanaman obat
7	Potensi lele, nila, gurame, ayam, dan puyuh	Diversifikasi pemanfaatan lahan belum berkembang	Integrasi pertanian, perikanan, dan peternakan skala komunitas
8	Pensiunan, ibu rumah tangga, dan remaja menunjukkan antusiasme	Belum ada model kegiatan lintas generasi yang terintegrasi	*Urban Productive Community* berbasis lintas generasi

Sumber : Data olahan (2026)



Gambar 1,2,3,4 Kegiatan PKM sebelum dan sesudah pelaksanaan

1.3. Tujuan Kegiatan

Kegiatan PkM ini bertujuan mengembangkan model pemberdayaan masyarakat berbasis *urban productive land* yang mengintegrasikan pemberdayaan masyarakat lanjut usia, peningkatan kapasitas *urban farming*, partisipasi lintas generasi, dan

optimalisasi sumber daya lahan lokal untuk mendukung kemandirian sosial-ekonomi serta terciptanya lingkungan yang inklusif dan ramah lansia di RW 07 Kelurahan Bojonggede, Kecamatan Bojonggede.

Tabel 2. Keterkaitan Tujuan dengan Permasalahan Mitra

Permasalahan Mitra	Tujuan PkM	Indikator Keberhasilan
Proporsi lansia ±9,65% dari 2.416 penduduk	Meningkatkan peran produktif lansia	Lansia terlibat aktif dalam kegiatan
Lahan potensial ±8,45 ha	Mengidentifikasi potensi lahan	Tersedianya data/peta lahan potensial
±3,5 ha lahan berpotensi dimanfaatkan	Mengoptimalkan lahan produktif	Terbentuk area/demplot produktif
±50% masyarakat belum memahami *urban farming*	Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan	Peningkatan skor *pre-test–post-test*
Belum optimalnya integrasi lansia dengan kegiatan lingkungan	Membangun partisipasi lintas generasi	Lansia, ibu rumah tangga, dan remaja terlibat
Potensi sayuran dan tanaman obat	Mengembangkan pertanian urban	Tersedianya kebun sayur/*apotik hidup*
Potensi lele, nila, gurame, ayam, dan puyuh	Mengembangkan diversifikasi usaha	Tersusunnya model integrasi produksi
Belum ada model pengelolaan berkelanjutan	Mengembangkan model pemberdayaan	Terbentuk kelompok pengelola dan rencana keberlanjutan

Sumber : Data olahan (2026)

2. METODE

2.1. Metode Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan di RW 07 Kelurahan Bojonggede, Kecamatan Bojonggede**,** dengan pendekatan *participatory community empowerment* yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan keberlanjutan program. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan mitra tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan pengetahuan mengenai *urban farming*, tetapi juga menyangkut keterlibatan masyarakat lanjut usia, optimalisasi lahan, penguatan interaksi sosial, dan pengembangan aktivitas produktif berbasis potensi lokal.

Sasaran awal kegiatan adalah masyarakat lanjut usia/pensiunan di lingkungan RW 07, yang selanjutnya berkembang dengan melibatkan ibu rumah tangga dan remaja**.** Berdasarkan identifikasi awal, wilayah mitra memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.416 jiwa, dengan proporsi lansia sebesar 9,65% atau sekitar 233 jiwa. Selain itu, teridentifikasi potensi lahan sekitar 8,45 ha, dengan sekitar 3,5 ha di antaranya dinilai memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai lahan produktif. Hasil

identifikasi awal juga menunjukkan bahwa sekitar 50% masyarakat sasaran belum memahami teknik *urban farming*. Data tersebut menjadi dasar dalam menentukan desain intervensi dan indikator keberhasilan kegiatan.

Pelaksanaan PkM dilakukan melalui enam tahapan utama, yaitu: (1) identifikasi dan pemetaan potensi serta permasalahan; (2) sosialisasi dan peningkatan kesadaran; (3) pelatihan dan transfer teknologi; (4) praktik dan demonstrasi lapangan; (5) pendampingan; dan (6) evaluasi serta penyusunan strategi keberlanjutan.

1. Identifikasi dan Pemetaan Potensi serta Permasalahan
Tahap pertama dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai kondisi sosial masyarakat, karakteristik lahan, aktivitas lansia, dan kapasitas masyarakat dalam mengelola lahan urban. Identifikasi dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, diskusi dengan pengurus lingkungan/kader, dan dokumentasi kondisi lahan**.**

Aspek yang diidentifikasi meliputi: (a) karakteristik dan kondisi fisik lahan; (b) luas dan status pemanfaatan lahan; (c) potensi pekarangan dan ruang kosong; (d) aktivitas masyarakat lanjut usia; (e) bentuk pemanfaatan lahan yang telah berjalan; (f) pengetahuan masyarakat mengenai *urban farming*; (g) minat masyarakat terhadap kegiatan produktif; dan (h) potensi pengembangan kegiatan pertanian, perikanan, dan peternakan skala rumah tangga atau komunitas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak kelurahan, kader, dan kelompok masyarakat, terdapat dukungan terhadap pemanfaatan lahan yang belum produktif untuk pengembangan sayuran, tanaman obat keluarga **(***apotik hidup***),** serta budidaya ikan lele, nila, dan gurame. Selain itu, masyarakat mengidentifikasi peluang pengembangan ternak ayam dan burung puyuh sebagai bagian dari diversifikasi kegiatan produktif. Hasil identifikasi digunakan untuk menentukan lokasi demonstrasi, jenis kegiatan yang sesuai dengan karakteristik masyarakat, pembagian peran peserta, serta kebutuhan materi pelatihan.

2. Sosialisasi dan Peningkatan Kesadaran Masyarakat
Tahap kedua diarahkan pada peningkatan pemahaman masyarakat mengenai hubungan antara fenomena *ageing society*, aktivitas produktif lansia, dan pemanfaatan lahan urban. Sosialisasi dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi partisipatif, dan tanya jawab.

Materi sosialisasi mencakup tiga pokok bahasan. Pertama**,** pemahaman mengenai *ageing society* dan implikasinya terhadap kehidupan sosial masyarakat. Kedua, konsep lansia aktif dan produktif**,** dengan menekankan bahwa masyarakat lanjut usia masih dapat berkontribusi dalam kegiatan komunitas sesuai kemampuan dan kondisi fisiknya. Ketiga, optimalisasi lahan urban, yaitu pemanfaatan lahan terbatas menjadi ruang produktif yang dapat memberikan manfaat pangan, sosial, lingkungan, dan ekonomi.

Pada tahap ini masyarakat juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya kolaborasi lintas generasi. Lansia tidak ditempatkan sebagai penerima manfaat pasif, tetapi sebagai bagian dari pelaksana kegiatan bersama ibu rumah tangga, remaja, kader, dan masyarakat lainnya.

3. Pelatihan dan Transfer Keterampilan
Tahap ketiga merupakan kegiatan peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan *urban farming* yang disesuaikan dengan kondisi lahan dan kemampuan peserta. Materi pelatihan mencakup:
1. pemilihan jenis tanaman yang sesuai dengan kondisi lahan;
2. teknik persemaian dan pembibitan;
3. budidaya sayuran pada lahan terbatas;
4. budidaya tanaman obat keluarga;
5. teknik penanaman menggunakan pot atau wadah;
6. penerapan *vertical gardening* dan vertikultur;
7. pemanfaatan barang bekas sebagai media/wadah tanam;
8. pembuatan dan penggunaan kompos (*eco-enzym*) sederhana;
9. pemeliharaan dan pengendalian tanaman;
10. teknik pemanenan dan pemanfaatan hasil produksi.

Materi diberikan melalui kombinasi penjelasan, demonstrasi, praktik langsung, dan diskusi**.** Metode pelatihan disusun secara sederhana agar dapat diterapkan oleh masyarakat dengan tingkat pengetahuan dan pengalaman yang beragam.

Khusus bagi masyarakat lanjut usia, aktivitas dirancang dengan mempertimbangkan faktor keamanan, kenyamanan, kemampuan fisik, dan fleksibilitas. Aktivitas seperti penyemaian, penanaman, penyiraman, pemeliharaan, dan pemanenan dapat dilakukan secara bertahap dengan pembagian tugas sesuai kemampuan masing-masing peserta.

4. Demonstrasi dan Praktik Lapangan
Tahap keempat dilakukan melalui praktik langsung pada lokasi yang telah ditentukan berdasarkan hasil identifikasi. Praktik diarahkan untuk menghasilkan *demplot urban productive garden* sebagai lokasi percontohan bagi masyarakat.

Konsep pengembangan kegiatan dirancang dengan alur:

Identifikasi lahan → penataan lahan → pemilihan komoditas → pembibitan → penanaman → pemeliharaan → pemanenan → pemanfaatan hasil → pengembangan nilai ekonomi

Demplot dapat dikembangkan secara bertahap dengan mengutamakan tanaman sayuran dan tanaman obat keluarga sebagai kegiatan awal. Selanjutnya, berdasarkan kesiapan masyarakat dan daya dukung lokasi, dapat dikembangkan kegiatan perikanan dan peternakan skala rumah tangga atau komunitas.

Pada tahap ini diterapkan pembagian peran secara lintas generasi. Masyarakat lanjut usia dapat terlibat pada aktivitas budidaya yang relatif ringan, sementara ibu rumah tangga dan remaja dapat membantu dalam penataan lahan, pemeliharaan, dokumentasi, pengolahan hasil, dan pengembangan pemasaran sederhana.

Dengan demikian, praktik lapangan tidak hanya ditujukan untuk menghasilkan tanaman, tetapi juga membangun ruang interaksi sosial dan pembelajaran antargenerasi**.**

5. Pendampingan dan Penguatan Kelembagaan
Tahap kelima dilakukan melalui pendampingan secara berkala untuk memastikan keterampilan yang diperoleh masyarakat dapat diterapkan setelah pelatihan selesai. Pendampingan mencakup pemantauan pertumbuhan tanaman, pemeliharaan lahan, penyelesaian kendala teknis, serta penguatan pembagian tugas antaranggota kelompok.

Pendampingan juga diarahkan pada pembentukan atau penguatan kelompok pengelola lahan produktif**.** Kelompok tersebut diharapkan menjadi penggerak keberlanjutan kegiatan dan menjadi wadah kolaborasi antara lansia, ibu rumah tangga, remaja, kader, dan masyarakat lainnya.

Penguatan kelembagaan dilakukan melalui penyusunan pembagian tugas, jadwal pemeliharaan, pencatatan kegiatan, serta perencanaan pemanfaatan hasil produksi. Dengan pendekatan tersebut, program tidak berhenti pada kegiatan pelatihan, tetapi diarahkan menjadi aktivitas komunitas yang dapat berlangsung secara berkelanjutan.

6. Evaluasi dan Pengukuran Keberhasilan
Evaluasi dilakukan untuk mengukur perubahan pengetahuan, keterampilan, partisipasi, dan keberlanjutan kegiatan. Evaluasi menggunakan pendekatan *before–after intervention* melalui kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif.

Pengukuran pengetahuan dilakukan menggunakan *pre-test dan post-test* dengan materi yang berkaitan dengan *ageing society*, peran produktif lansia, konsep *urban farming*, teknik pemanfaatan lahan terbatas, dan pengelolaan tanaman. Perubahan skor pengetahuan digunakan untuk mengetahui efektivitas transfer pengetahuan selama kegiatan.

Evaluasi keterampilan dilakukan melalui observasi terhadap kemampuan peserta dalam melakukan praktik, meliputi pembibitan, penyiapan media tanam, penanaman, pemeliharaan, dan pemanfaatan lahan. Evaluasi partisipasi dilakukan dengan mengamati keterlibatan lansia, ibu rumah tangga, dan remaja selama kegiatan.

Evaluasi kualitatif dilakukan melalui wawancara dan diskusi dengan peserta serta pengurus lingkungan untuk mengetahui persepsi, manfaat, kendala, dan peluang

keberlanjutan program. Dokumentasi foto dan catatan lapangan digunakan sebagai data pendukung.

7. Indikator dan Target Keberhasilan

Indikator keberhasilan disusun berdasarkan permasalahan awal mitra sehingga capaian program dapat diukur secara objektif.

Tabel 3. Indikator Keberhasilan

Aspek	Kondisi Awal	Intervensi	Indikator Keberhasilan
Pengetahuan *urban farming*	±50% masyarakat sasaran belum memahami teknik *urban farming*	Sosialisasi dan pelatihan	Terjadi peningkatan skor post-test dibandingkan pre-test
Peran lansia	Aktivitas produktif belum optimal	Pelibatan lansia dalam budidaya	Lansia berpartisipasi dalam kegiatan produktif
Lahan potensial	±8,45 ha teridentifikasi	Pemetaan dan seleksi lahan	Tersedia data lahan potensial dan prioritas pemanfaatan
Lahan produktif	±3,5 ha berpotensi dimanfaatkan	Demplot dan optimalisasi lahan	Bertambahnya lahan yang dimanfaatkan secara produktif
Keterampilan	Pengetahuan teknis masih terbatas	Demonstrasi dan praktik	Peserta mampu melakukan teknik dasar budidaya
Partisipasi masyarakat	Awalnya berfokus pada pensiunan	Pendekatan lintas generasi	Lansia, ibu rumah tangga, dan remaja terlibat
Produk	Lahan belum menghasilkan secara optimal	Budidaya sayuran dan tanaman obat	Tersedianya hasil budidaya yang dapat dimanfaatkan
Kelembagaan	Pengelolaan belum terintegrasi	Pembentukan/penguatan kelompok	Tersedianya kelompok pengelola dan pembagian tugas
Keberlanjutan	Belum terdapat mekanisme pengelolaan berkelanjutan	Pendampingan dan rencana tindak lanjut	Tersusunnya rencana keberlanjutan kegiatan

Sumber : Data olahan (2026)

Evaluasi keberhasilan program tidak hanya didasarkan pada terlaksananya kegiatan, tetapi pada perubahan kapasitas masyarakat dan pemanfaatan sumber daya lokal**.** Keberhasilan utama ditunjukkan melalui peningkatan pengetahuan dan

keterampilan, meningkatnya partisipasi masyarakat lanjut usia, bertambahnya keterlibatan kelompok lintas generasi, serta mulai berfungsinya lahan sebagai ruang produktif dan ruang interaksi sosial.

8. Strategi Keberlanjutan Program
Keberlanjutan program dirancang melalui pendekatan community-based management, yaitu pengelolaan kegiatan secara bertahap oleh masyarakat setempat. Setelah intervensi awal, kelompok masyarakat diarahkan untuk melanjutkan pemeliharaan lahan, mengembangkan komoditas yang sesuai, melakukan pencatatan hasil produksi, dan mengevaluasi kegiatan secara berkala.

Model keberlanjutan program dikembangkan melalui empat komponen utama:

peningkatan kapasitas → penguatan kelompok → optimalisasi lahan → pengembangan nilai ekonomi.

Dengan model tersebut, kegiatan PkM diharapkan tidak berhenti pada transfer pengetahuan dan praktik *urban farming*, tetapi berkembang menjadi model pemberdayaan masyarakat urban yang inklusif terhadap lansia, berbasis potensi lahan lokal, dan berorientasi pada keberlanjutan sosial, ekonomi, serta lingkungan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di RW 07 Kelurahan Bojonggede, Kecamatan Bojonggede, diarahkan pada pengembangan model pemberdayaan masyarakat berbasis *urban productive land* untuk merespons dinamika *ageing society*. Intervensi tidak hanya berorientasi pada pemanfaatan lahan, tetapi juga pada peningkatan kapasitas masyarakat, penguatan peran produktif lanjut usia (lansia), serta pembentukan partisipasi lintas generasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan pada aspek pemahaman, kapasitas pemanfaatan lahan, aktivitas produktif lansia, dan interaksi sosial masyarakat.

3.1.1. Peningkatan Pemahaman Masyarakat tentang *Ageing Society* dan Pemberdayaan Lansia

Sosialisasi mengenai *ageing society* menjadi tahap awal untuk membangun perubahan perspektif masyarakat terhadap keberadaan kelompok lanjut usia. Berdasarkan hasil diskusi dan interaksi selama kegiatan, lansia tidak lagi ditempatkan semata-mata sebagai kelompok penerima manfaat, tetapi mulai diposisikan sebagai kelompok masyarakat yang memiliki pengalaman, waktu, pengetahuan lokal, dan kapasitas untuk berkontribusi dalam kegiatan produktif di lingkungan tempat tinggalnya.

Perubahan perspektif tersebut penting karena pendekatan pemberdayaan lansia perlu menempatkan mereka sebagai subjek pembangunan dan pengelola aktivitas**,** bukan hanya sebagai objek pelayanan sosial. Dalam konteks RW 07, keberadaan

sekitar 233 lansia dari total 2.416 penduduk menunjukkan bahwa kelompok lansia merupakan bagian penting dari struktur sosial masyarakat yang perlu diintegrasikan dalam aktivitas produktif dan sosial lingkungan.

Hasil sosialisasi juga memperlihatkan bahwa isu *ageing society* dapat dikaitkan secara langsung dengan persoalan lokal, khususnya ketersediaan lahan yang belum dimanfaatkan secara optimal. Dengan demikian, isu demografi tidak diperlakukan sebagai persoalan yang berdiri sendiri, tetapi dihubungkan dengan strategi pemanfaatan sumber daya lokal. Pendekatan ini menghasilkan kerangka pemberdayaan yang mengintegrasikan lansia, lahan, aktivitas produktif, dan lingkungan sosial**.**

3.1.2. Peningkatan Pemahaman dan Kapasitas Pemanfaatan Lahan Urban

Hasil kegiatan berikutnya adalah meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai alternatif pemanfaatan lahan terbatas melalui pendekatan *urban farming*. Berdasarkan identifikasi awal, RW 07 memiliki potensi lahan sekitar 8,45 ha, dengan sekitar 3,5 ha yang dapat diarahkan untuk pengembangan kegiatan produktif sesuai dengan kondisi dan kelayakan pemanfaatannya.

Sebelum intervensi, sebagian masyarakat belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai teknik pemanfaatan lahan urban. Identifikasi awal menunjukkan bahwa sekitar 50% kelompok sasaran belum memahami teknik *urban farming*. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi sumber daya lahan dan kapasitas masyarakat dalam mengelolanya**.**

Melalui sosialisasi, demonstrasi, praktik, dan pendampingan, masyarakat diperkenalkan pada berbagai alternatif pemanfaatan lahan yang dapat disesuaikan dengan luas dan karakteristik ruang yang tersedia. Pemanfaatan tersebut meliputi budidaya sayuran, tanaman obat keluarga (*apotik hidup*), tanaman pangan, pembibitan, kebun komunitas, penggunaan wadah atau *container gardening*, serta *vertical garden*. Pilihan teknologi yang relatif sederhana memungkinkan kegiatan dilakukan pada lahan dengan luasan terbatas dan dapat disesuaikan dengan kemampuan fisik lansia.

Pendekatan ini mengubah cara pandang masyarakat terhadap lahan yang sebelumnya dipersepsikan sebagai ruang yang kurang produktif menjadi aset komunitas yang dapat menghasilkan manfaat sosial, lingkungan, dan ekonomi. Dengan demikian, optimalisasi lahan tidak hanya menghasilkan perubahan fisik pada ruang, tetapi juga mendorong perubahan kapasitas dan orientasi masyarakat dalam mengelola sumber daya lokal.

3.1.3. Terbentuknya Aktivitas Produktif yang Adaptif bagi Lansia

Pemanfaatan lahan urban memberikan alternatif aktivitas produktif yang relatif fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kemampuan fisik setiap lansia. Kegiatan tidak diarahkan pada pekerjaan budidaya yang membutuhkan tenaga fisik tinggi, tetapi pada pembagian aktivitas berdasarkan kemampuan dan kondisi peserta.

Aktivitas yang diperkenalkan dan dikembangkan meliputi penyemaian, penanaman, penyiraman, pemeliharaan tanaman, pemanenan, sortasi sederhana, dan pengemasan hasil. Pembagian aktivitas tersebut memungkinkan lansia tetap berpartisipasi tanpa harus melakukan pekerjaan yang berisiko menimbulkan beban fisik berlebihan.

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa sasaran kegiatan mengalami perluasan. Pada tahap awal, kegiatan lebih diarahkan kepada kelompok pensiunan dan lansia. Dalam proses pelaksanaan, keterlibatan berkembang dengan masuknya ibu rumah tangga dan remaja dalam aktivitas pengelolaan lahan. Perkembangan tersebut menunjukkan terbentuknya pola partisipasi lintas generasi yang dapat memperkuat keberlanjutan program.

Dalam perspektif pemberdayaan, perubahan tersebut merupakan hasil penting karena produktivitas tidak hanya diukur dari jumlah hasil budidaya, tetapi juga dari meningkatnya kesempatan masyarakat untuk berpartisipasi, berbagi peran, dan mengembangkan kapasitas. Lansia dapat berperan dalam aktivitas yang sesuai dengan kemampuannya, sementara kelompok usia produktif dapat membantu pekerjaan yang membutuhkan mobilitas dan tenaga fisik lebih besar.

3.1.4. Penguatan Interaksi Sosial dan Partisipasi Lintas Generasi

Kegiatan berbasis lahan berkembang menjadi ruang interaksi sosial yang mempertemukan kelompok lansia dengan ibu rumah tangga, remaja, kader, dan unsur masyarakat lainnya. Lahan produktif tidak hanya berfungsi sebagai media produksi tanaman, tetapi juga sebagai ruang sosial komunitas.

Interaksi yang terbentuk melalui kegiatan bersama memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan dan pengalaman antargenerasi. Lansia dapat berkontribusi melalui pengalaman dan pengetahuan lokal, sedangkan kelompok yang lebih muda dapat memberikan dukungan dalam aspek teknis, mobilitas, dokumentasi, maupun pengelolaan kegiatan.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan *urban productive land* memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai instrumen pemanfaatan sumber daya sekaligus sebagai media penguatan kohesi sosial. Kegiatan bersama dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap lingkungan dan memperkuat tanggung jawab kolektif dalam pengelolaan lahan.

Dengan demikian, keberhasilan program tidak semata-mata ditentukan oleh perubahan penggunaan lahan, tetapi juga oleh kemampuan program menciptakan ruang partisipasi yang inklusif bagi berbagai kelompok usia.

3.1.5. Pengembangan Kebun Produktif sebagai Demonstration Plot

Salah satu bentuk implementasi kegiatan adalah pengembangan area percontohan atau *demonstration plot* sebagai media pembelajaran langsung bagi masyarakat. *Demplot* digunakan untuk memperagakan tahapan pemanfaatan lahan mulai dari

penataan ruang, pemilihan komoditas, penyemaian, penanaman, pemeliharaan, hingga pemanenan.

Komoditas awal diarahkan pada tanaman yang relatif mudah dibudidayakan dan memiliki manfaat langsung bagi rumah tangga, terutama sayuran dan tanaman obat. Pengembangan selanjutnya dapat diarahkan pada komoditas lain berdasarkan kesiapan masyarakat dan kondisi lahan, termasuk budidaya ikan seperti lele, nila, dan gurame serta pengembangan unggas seperti ayam dan burung puyuh.

Pengembangan dilakukan secara bertahap agar masyarakat tidak terbebani oleh terlalu banyak jenis kegiatan pada tahap awal. Prinsip yang digunakan adalah *learning by doing*, yaitu masyarakat memperoleh pengetahuan melalui praktik langsung dan kemudian mengembangkan kegiatan berdasarkan pengalaman pengelolaan di lapangan.

3.1.6. Perubahan Model Pemanfaatan Sumber Daya Lokal

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan adanya pergeseran pendekatan dari pemanfaatan sumber daya secara individual menuju pengelolaan berbasis komunitas. Sebelum kegiatan, terdapat kesenjangan antara keberadaan lahan potensial dan kapasitas masyarakat untuk mengoptimalkannya. Intervensi PkM berupaya menjembatani kesenjangan tersebut melalui peningkatan pengetahuan, praktik budidaya, pendampingan, dan pengorganisasian masyarakat.

Model perubahan yang terbentuk dapat dirumuskan sebagai berikut:

Potensi Lahan → Peningkatan Kapasitas → Praktik Urban Farming → Keterlibatan Lansia → Partisipasi Lintas Generasi → Produksi Pangan/Tanaman → Manfaat Sosial, Lingkungan, dan Ekonomi → Keberlanjutan Pengelolaan Lahan

Model tersebut menunjukkan bahwa optimalisasi lahan urban tidak diposisikan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai *entry point* pemberdayaan masyarakat dalam menghadapi *ageing society***.**

3.2. Luaran Kegiatan

Luaran kegiatan PkM dirancang untuk mencerminkan perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, kelembagaan, pemanfaatan sumber daya, dan keberlanjutan program. Luaran tidak hanya berupa produk fisik, tetapi juga mencakup perubahan kapasitas dan pola partisipasi masyarakat.

Tabel 4. Luaran Kegiatan

No.	Luaran	Bentuk Hasil	Relevansi terhadap Permasalahan Mitra
1	Peningkatan pengetahuan	Pemahaman mengenai *ageing society*, pemberdayaan lansia, dan *urban farming*	Menjawab keterbatasan pemahaman masyarakat

No.	Luaran	Bentuk Hasil	Relevansi terhadap Permasalahan Mitra
2	Peningkatan keterampilan	Kemampuan dasar penyemaian, penanaman, pemeliharaan, dan pemanenan	Mengatasi keterbatasan keterampilan pemanfaatan lahan
3	Pemanfaatan lahan	Pengembangan area/lahan percontohan produktif	Mengoptimalkan lahan yang sebelumnya kurang produktif
4	Pemberdayaan lansia	Keterlibatan lansia dalam aktivitas budidaya yang adaptif	Meningkatkan peran produktif dan sosial lansia
5	Partisipasi lintas generasi	Keterlibatan lansia, ibu rumah tangga, remaja, dan kader	Memperkuat dukungan sosial dan keberlanjutan kegiatan
6	Kebun komunitas	Pengembangan tanaman sayuran dan tanaman obat	Mendukung pemanfaatan ruang dan kebutuhan rumah tangga
7	Modul/panduan	Panduan sederhana pemanfaatan lahan urban yang ramah lansia	Mendukung replikasi kegiatan oleh masyarakat
8	Dokumentasi kegiatan	Dokumentasi foto, video, dan catatan kegiatan	Menjadi bukti pelaksanaan dan bahan diseminasi
9	Publikasi	Artikel ilmiah PkM pada jurnal yang ditargetkan	Mendukung diseminasi hasil kegiatan
10	Kelembagaan	Pengelola/kelompok masyarakat yang bertanggung jawab terhadap lahan	Menjamin keberlanjutan pascaprogram

Sumber: Data olahan (2026)

Luaran tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan PkM menghasilkan kombinasi antara *tangible outputs* dan *intangible outcomes*. Area percontohan, tanaman, modul, dan dokumentasi merupakan luaran yang bersifat konkret, sedangkan peningkatan kapasitas, partisipasi lansia, interaksi lintas generasi, dan penguatan kelembagaan merupakan perubahan sosial yang menjadi fondasi keberlanjutan program.

3.3. Indikator Keberhasilan

Evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan dengan menggunakan indikator yang mencakup perubahan pengetahuan, keterampilan, partisipasi, pemanfaatan lahan, dan kapasitas kelembagaan. Pengukuran dibedakan berdasarkan horizon waktu agar keberhasilan program tidak hanya dinilai berdasarkan hasil sesaat setelah pelaksanaan kegiatan.

3.3.1. Indikator Jangka Pendek

Pada tahap awal, indikator keberhasilan difokuskan pada perubahan kapasitas dan respons peserta terhadap intervensi. Indikator tersebut meliputi:

1. meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai konsep *ageing society* dan pentingnya pemberdayaan lansia;
2. meningkatnya pengetahuan mengenai alternatif pemanfaatan lahan urban;
3. meningkatnya kemampuan dasar peserta dalam melakukan kegiatan *urban farming*;
4. meningkatnya keterlibatan lansia dalam aktivitas produktif;
5. tersedianya area atau *demonstration plot* sebagai media pembelajaran dan praktik;
6. munculnya partisipasi ibu rumah tangga dan remaja dalam mendukung pengelolaan kegiatan.

Untuk meningkatkan kekuatan metodologis artikel, perubahan pengetahuan sebaiknya dibuktikan melalui perbandingan skor *pre-test* dan *post-test***,** sedangkan keterampilan dapat dinilai menggunakan lembar observasi praktik.

3.3.2. Indikator Jangka Menengah

Pada tahap jangka menengah, keberhasilan diarahkan pada kemampuan masyarakat mempertahankan kegiatan setelah intervensi utama selesai. Indikator yang digunakan meliputi:

1. kegiatan pemanfaatan lahan tetap berlangsung secara rutin;
2. terbentuknya kelompok atau struktur pengelola kegiatan;
3. tersusunnya pembagian tugas pengelolaan lahan;
4. bertambahnya jenis tanaman atau komoditas yang dikembangkan;
5. meningkatnya frekuensi keterlibatan lansia dalam aktivitas;
6. adanya pencatatan sederhana mengenai kegiatan, produksi, atau hasil pemanfaatan lahan;
7. adanya pendampingan internal oleh anggota masyarakat yang telah memiliki keterampilan.

3.3.3. Indikator Jangka Panjang

Keberhasilan jangka panjang diarahkan pada terbentuknya sistem pemberdayaan masyarakat yang mampu berjalan secara mandiri. Indikatornya meliputi:

1. terbentuknya komunitas produktif yang memberikan ruang partisipasi bagi lansia;
2. meningkatnya kemandirian masyarakat dalam mengelola sumber daya lahan;
3. berkembangnya pemanfaatan lahan urban secara berkelanjutan;
4. meningkatnya potensi pemanfaatan hasil budidaya untuk kebutuhan rumah tangga;
5. terbukanya peluang pengembangan nilai ekonomi hasil produksi;
6. terbentuknya pola kolaborasi lintas generasi;
7. berkembangnya lingkungan permukiman yang lebih inklusif dan ramah lansia.

Dengan indikator tersebut, keberhasilan program tidak hanya dilihat dari berapa banyak kegiatan yang dilakukan**,** tetapi dari sejauh mana kegiatan menghasilkan perubahan kapasitas dan membangun mekanisme yang memungkinkan masyarakat melanjutkan program secara mandiri.

3.4. Dampak Kegiatan

Dampak kegiatan PkM dianalisis melalui empat dimensi utama, yaitu sosial, ekonomi, lingkungan, dan kesejahteraan lansia. Keempat dimensi tersebut saling berhubungan dan membentuk ekosistem pemberdayaan masyarakat berbasis lahan urban.

3.4.1. Dampak Sosial

Pada dimensi sosial, kegiatan mendorong peningkatan ruang interaksi dan partisipasi masyarakat. Keterlibatan lansia bersama ibu rumah tangga, remaja, kader, dan masyarakat lainnya menciptakan aktivitas bersama yang memperkuat komunikasi dan kerja sama antargenerasi.

Kegiatan berbasis lahan juga memberikan ruang bagi lansia untuk tetap berperan dalam kehidupan komunitas. Dengan demikian, lansia tidak diposisikan sebagai kelompok yang terpisah dari aktivitas masyarakat, tetapi sebagai bagian dari sistem sosial yang memiliki kontribusi terhadap lingkungan.

3.4.2. Dampak Ekonomi

Pada dimensi ekonomi, hasil budidaya berpotensi memberikan manfaat langsung maupun tidak langsung bagi rumah tangga. Produk berupa sayuran dan tanaman pangan dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan konsumsi sehingga berpotensi mengurangi sebagian pengeluaran rumah tangga.

Dalam tahap pengembangan, hasil budidaya dapat diarahkan pada kegiatan ekonomi sederhana, seperti penjualan hasil panen, bibit, tanaman obat, atau produk olahan. Namun demikian, potensi tersebut perlu dikembangkan secara bertahap berdasarkan kapasitas produksi, permintaan pasar, dan kemampuan manajemen kelompok.

Oleh karena itu, dampak ekonomi pada tahap awal lebih tepat dipahami sebagai potensi peningkatan kemandirian ekonomi, bukan sebagai peningkatan pendapatan yang telah terbukti secara kuantitatif. Pengukuran dampak ekonomi secara lebih kuat pada tahap berikutnya dapat dilakukan melalui pencatatan volume produksi, nilai hasil panen, penghematan belanja pangan, dan pendapatan dari penjualan.

3.4.3. Dampak Lingkungan

Pada dimensi lingkungan, kegiatan mendorong perubahan fungsi lahan yang sebelumnya kurang produktif menjadi ruang hijau yang memiliki fungsi ekologis dan sosial. Pemanfaatan lahan melalui tanaman sayuran, tanaman obat, tanaman pangan, maupun *vertical garden* dapat meningkatkan kualitas visual lingkungan sekaligus memperluas ruang hijau produktif pada kawasan urban.

Pendekatan tersebut relevan bagi kawasan permukiman dengan keterbatasan ruang karena tidak mensyaratkan ketersediaan lahan pertanian dalam skala luas.

Pemanfaatan wadah, rak vertikal, dan teknik budidaya sederhana memungkinkan produksi tanaman dilakukan secara adaptif sesuai kondisi ruang.

3.4.4. Dampak terhadap Kesejahteraan dan Keberdayaan Lansia

Dampak yang paling strategis dari kegiatan adalah terbukanya ruang bagi lansia untuk tetap aktif, berpartisipasi, dan berkontribusi dalam lingkungan sosial. Aktivitas budidaya yang disesuaikan dengan kemampuan fisik memberikan alternatif kegiatan yang tidak berorientasi pada pekerjaan berat, tetapi pada keterlibatan yang bermakna.

Keberdayaan lansia dalam konteks ini tidak semata-mata diukur dari kemampuan menghasilkan produk ekonomi, tetapi juga dari kesempatan untuk mengambil peran, berinteraksi dengan anggota masyarakat lainnya, dan memiliki rasa kepemilikan terhadap kegiatan lingkungan.

Dengan demikian, program PkM berkontribusi pada pembentukan lingkungan yang lebih inklusif, produktif, dan ramah lansia, sekaligus menunjukkan bahwa respons terhadap *ageing society* dapat dikembangkan melalui optimalisasi sumber daya lokal.

3.4.5. Sintesis Hasil dan Dampak Program

Berdasarkan keseluruhan hasil, kegiatan PkM menghasilkan hubungan antara intervensi, perubahan kapasitas, dan dampak sebagaimana berikut:

Peningkatan Pemahaman → Peningkatan Keterampilan → Pemanfaatan Lahan → Aktivitas Produktif Lansia → Partisipasi Lintas Generasi → Penguatan Interaksi Sosial → Potensi Manfaat Ekonomi dan Lingkungan → Keberdayaan Masyarakat dan Lingkungan Ramah Lansia.

Kerangka tersebut memperlihatkan bahwa pemanfaatan lahan urban berfungsi sebagai media pemberdayaan, bukan sekadar kegiatan budidaya. Keunggulan pendekatan terletak pada integrasinya antara persoalan demografis (*ageing society*), keterbatasan sumber daya lahan, peningkatan kapasitas masyarakat, dan penguatan kohesi sosial.

Oleh karena itu, keberlanjutan program perlu diarahkan pada penguatan kelompok pengelola, pembagian tugas, pendampingan teknis, pencatatan produksi, diversifikasi komoditas, serta pengembangan nilai ekonomi secara bertahap. Strategi tersebut diharapkan dapat mengubah kegiatan PkM dari intervensi jangka pendek menjadi model pemberdayaan masyarakat berbasis sumber daya lokal yang dapat direplikasi pada kawasan urban dengan karakteristik serupa.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di RW 07 Kelurahan Bojonggede, Kecamatan Bojonggede, menunjukkan bahwa optimalisasi lahan urban dapat dikembangkan sebagai salah satu pendekatan pemberdayaan masyarakat dalam merespons dinamika *ageing society*. Pendekatan ini tidak menempatkan persoalan penuaan penduduk semata-mata sebagai isu demografis, tetapi mengintegrasikannya dengan pemanfaatan sumber daya lokal, peningkatan kapasitas masyarakat, penguatan partisipasi sosial, dan pengembangan lingkungan yang inklusif.

Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa lahan yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi ruang produktif melalui kegiatan *urban farming*, seperti budidaya sayuran, tanaman obat, tanaman pangan, pembibitan, dan *vertical garden*. Pemanfaatan lahan tersebut sekaligus membuka ruang bagi keterlibatan lansia dalam aktivitas produktif yang dapat disesuaikan dengan kemampuan fisik dan kondisi masing-masing. Dengan demikian, lansia dapat diposisikan sebagai subjek pemberdayaan dan aktor komunitas**,** bukan semata-mata sebagai penerima manfaat program.

Kegiatan juga menunjukkan berkembangnya partisipasi lintas generasi. Aktivitas yang pada tahap awal diarahkan kepada kelompok lansia dan pensiunan kemudian melibatkan ibu rumah tangga dan remaja dalam pengelolaan kegiatan. Perluasan partisipasi tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan urban dapat berfungsi sebagai media untuk membangun interaksi, kolaborasi, dan rasa memiliki terhadap lingkungan. Dengan kata lain, manfaat program tidak terbatas pada produksi tanaman, tetapi mencakup dimensi sosial melalui terciptanya ruang aktivitas bersama.

Dari perspektif pemberdayaan, kontribusi utama kegiatan terletak pada terbentuknya keterkaitan antara potensi lahan, peningkatan kapasitas, aktivitas produktif lansia, partisipasi lintas generasi, dan penguatan lingkungan komunitas**.** Kerangka tersebut memberikan dasar bagi pengembangan model *urban productive land* yang tidak hanya berorientasi pada hasil produksi, tetapi juga pada keberdayaan masyarakat dan penciptaan lingkungan yang lebih ramah lansia.

Meskipun demikian, keberhasilan dan keberlanjutan program tidak dapat hanya ditentukan oleh pelaksanaan pelatihan atau terbentuknya lahan percontohan. Keberlanjutan memerlukan mekanisme pengelolaan yang jelas melalui pembentukan kelompok pengelola, pembagian tugas, pendampingan teknis secara berkala, pencatatan kegiatan dan hasil produksi, serta integrasi program dengan kegiatan lingkungan masyarakat. Pengembangan komoditas dan nilai ekonomi juga perlu dilakukan secara bertahap sesuai dengan kapasitas kelompok dan karakteristik lahan.

Dengan demikian, kegiatan PkM ini menegaskan bahwa optimalisasi lahan urban dapat menjadi *entry point* strategis dalam membangun pemberdayaan masyarakat yang adaptif terhadap *ageing society.* Model tersebut berpotensi direplikasi pada kawasan urban lain yang menghadapi kombinasi persoalan keterbatasan lahan, meningkatnya proporsi penduduk lansia, dan kebutuhan penguatan partisipasi masyarakat. Pengembangan lebih lanjut perlu diarahkan pada pengukuran dampak secara longitudinal, khususnya terhadap perubahan pengetahuan dan keterampilan, tingkat partisipasi lansia, produktivitas lahan, manfaat ekonomi rumah tangga, serta keberlanjutan kelembagaan kelompok pengelola.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, E. N., Braun, K. L., & Hogervorst, E. (2012). Three pillars of active ageing in Indonesia. *Asian Population Studies, 8*(2), 207–230. https://doi.org/10.1080/17441730.2012.680334.

Cicih, L. H. M., & Agung, D. N. (2022). Lansia di era bonus demografi. *Jurnal Kependudukan Indonesia, 17*(1), 1–14. https://doi.org/10.14203/jki.v17i1.636.

Arifin, E. N., Braun, K. L., & Hogervorst, E. (2012**).** Three pillars of active ageing in Indonesia. *Asian Population Studies, 8*(2), 207–230. https://doi.org/10.1080/17441730.2012.680334

Fitri, R., & Suryani, S. (2021). Lansia dan pertanian perkotaan. *Jurnal Ilmiah Respati, 12*(1), 55–65. https://doi.org/10.52643/jir.v12i1.1439

Hayati, Y. S., Sitawati, Kartika, A. W., Kristianingrum, N. D., Soenarti, S., Lutfiana, V. D., Rahmawati, R. D., Sari, H. L., Armannaena, T., & Arfiati, N. P. (2025). Peningkatan efektivitas *urban farming* untuk meningkatkan nilai ekonomi dan kesehatan lansia kelompok tani Kurnia Lestari Kota Malang. *Kontribusi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, 5*(2), 295–305. https://doi.org/10.53624/kontribusi.v5i2.586

Siswati, S., Hidayah, N., & Fahmi, A. (2025)**.** Eskalasi ekonomi lansia disabilitas melalui *urban farming* di Desa Marmoyo Kabuh Jombang. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara, 6*(4), 5179–5185. https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i4.7202

Witono, T. (2021). Strategi active ageing untuk wujudkan kualitas hidup lansia Indonesia. *Jurnal Pusdiklat Kesos, 9*(18), 99–117.